I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam kemudian ditanam di kebun Raya Bogor. Dan pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha (Sumarlan,2013).

Pada tahun 1919, Indonesia mengekspor minyak sawit sebesar 576 ton dan pada tahun 1923 mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit pun di Indonesia hanya mencapai 556.000 ton pada tahun 1948 / 1949, pada hal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit (Sumarlan,2013).

Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan). Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk BUMIL (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi sosial politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar tergeser oleh

Malaysia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia (Sumarlan,2013).

Kelapa sawit tidak hanya telah menjelma menjadi penyumbang paling penting devisa negara dari nilai ekspor yang terus meningkat, namun juga menjadi penggerak perkenomian wilayah, menyerap tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Kelapa sawit telah berkembang dari luas 300 ribu ha di tahun 1980 menjadi 16,1 juta ha pada tahun 2018 (menurut data GAPKI), dengan produksi CPO sebesar 40 juta ton. Perlu disampaikan bahwa pangsa perkebunan rakyat terus meningkat, dan pada tahun 2018 telah menjadi 52 persen dari seluruh luas kebun. Luas total perkebunan rakyat diduga telah mencapai 9 juta ha, bukan lagi 6 juta ha sebagaimana sering diberitakan. Sementara, luas kebun kelapa sawit BUMN relatif sedikit yakni hanya 515 ha (Gapki,2016).

Keseluruhan kebun sawit tersebut telah mampu menyerap 4,2 juta orang tenaga kerja untuk sawit rakyat, namun secara keseluruhan adalah 8,2 juta orang. Sawit juga menjadi sumber penghidupan bagi 1,5 juta keluarga petani kecil. Secara ekonomi, sawit telah berperan sebagai kontributor ekonomi utama wilayah, dalam setidaknya 31 kabupaten dan kota di Indonesia. Banyak wilayah dan kota berkembang karena sawit terutama di Provinsi Riau, serta sebagian wilayah di pulau Kalimantan dan Sulawesi. Prestasi ini tentu sebuah pencapaian yang sangat membanggakan, di tengah berbagai kampanye negatif yang selalu membayangi. Sawit menghadapi banyak tantangan berupa kampanye hitam internasional terhadap minyak sawit. Isu ini mesti dimaknai secara lebih luas, karena sesungguhnya berada dalam tataran persaingan ekonomi minyak nabati global. Isu-isu lain yang sering mengemuka berkenaan pula dengan permasalahan gizi dan kesehatan, sosial dan pembangunan pedesaan, serta lingkungan dan aspek keberlanjutannya (Sirajuddin, 2015).

Untuk mencapai efisiensi yang diharapkan maka semua perusahaan perkebunan kelapa sawit harus menyediakan SDM yang handal dan baik dalam skil maupun manajerial. Namun demikian penyediaan

pengembangan SDM tidak dapat diusahakan secara instan. SDM perkebunan yang dikenal sebagai planters bukanlah sarjana pertanian biasa, oleh karena itu dalam pengembangan kelapa sawit khususnya maupun perkebunan pada umumnya diperlukan desain dan rencana pengembangan SDM (Dinas Perkebunan Indonesia,2007).

Penyedian dan pengembangan SDM pada akhirnya menjadi faktor kunci dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Namun masalah penyediaan dan pengembangan SDM tidak dapat diusahakan secara instan. SDM perkebunan yang dikenal sebagai Planters bukanlah sarjana pertanian biasa. Oleh karena dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit khususnya maupun perkebunan pada umumnya diperlukan desain (*design*) dan rencana-rencana penyedian dan pengembangan SDM disesuaikan dengan karakteristik dan budaya perkebunan (Dinas Perkebunan Indonesia,2007).

Agar dapat juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat memberikan saran kepada perusahaan mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan maka Manager SDM Perkebunan dituntut melakukan pengelolaan Sumber Daya Manusia dengan lebih profesional meliputi analisis, perancangan dan evaluasi jabatan, rekrutasi, seleksi, penempatan dan orientasi, penilaian prestasi, kompensasi, pelatihan dan pengembangan karir dan audit SDM yang disesuaikan dengan kebutuhan bisnis perusahaan (Dinas Perkebunan Indonesia,2007).

Memang saat ini lebih dominan laki-laki yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi perempuan juga ikut dalam bekerja besarnya angka presentase tenaga kerja wanita di Indonesia dan alasan mereka untuk bekerja yaitu untuk menambah kebutuhan rumah tangga, seperti pada tenaga kerja formal besarnya angka tenaga kerja formal pada wanita yang berarti banyak tenaga kerja wanita ikut bekerja selain menjadi ibu rumah tangga seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin (persen) pada tahun 2015-2018.

Jenis kelamin	Persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin (%)			
	2015	2016	2017	2018
Laki-laki	44.89	45.05	45.66	46.29
Perempuan	37.78	38.26	38.63	38.2

Sumber: Data BPS 2019

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tenaga kerja wanita dari tahun 2015-2018 terus meningkat persentasenya. Adapun alasan yang membuat wanita bekerja adalah membantu keluarga, sebagai pengisi waktu luang, meningkatkan status wanita agar tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja, dan pendidikan yang tinggi sehingga wanita merasa sayang jika memiliki pendidikan yang tinggi akan tetapi tidak diaplikasikan dalam dunia pekerjaan.

PT. Smart Tbk merupakan salah satu perusahaan yang ada di Desa Perkebunan Padang Halaban, Kecamatan Aek Kuo, kabupaten Labuhanbatu Utara ,provinsi Sumatera Utara yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Pada perusahaan ini masih menggunakan tenaga kerja wanita sebagai SKU maupun PKWT. Lokasi PT. Smart Tbk ini juga letaknya bersebelahan dengan perkebunan Rakyat.

Adapun status pekerjaan tenaga kerja wanita yang bekerja pada PT. Smart Tbk yaitu sebagai syarat ketentuan umum (SKU) dan perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT), untuk pekerjaan dengan status SKU di bagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai Krani, Guru, dan karyawan perawatan, sedangkan status pekerjaan PKWT dengan pekerjaan mengutip brondolan, panen, dan perawatan.

Perempuan pada umumnya dipandang sebagai orang rumahan yang setiap hari menjalani tugas seperti merawat, mengasuh, dan mendidik anak serta mengurusi suaminya dirumah. Kebutuhan rumah tangga sehari-hari

ditopang sepeneuhnya oleh sang suami, sedangkan istri bertugas mengatur pendapatan yang diperoleh suami untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Perempuan yang bekerja diluar rumah dapat dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Perempuan yang bekerja diluar rumah, terutama buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit banyak menghabiskan waktu dengan rekan kerja di tempat ia bekerja. Interaksi dan sosialisasi lebih banyak dilakukan ditempat ia bekerja. Waktu bekerja yang dimulai sejak pagi hari hingga sore hari, tentunya membentuk pekerja perempuan ini menjadi pekerja yang sibuk, sehingga intensitas waktu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi berkurang(Herlina,2016).

B. Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat membuat kebutuhan ekonomi dirumah tangga semakin meningkat. Kurangnya pendapatan yang dihasilkan suami sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah membuat sebagian besar wanita ikut serta bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan latar belakang pendidikan yang minim, membuat sejumlah wanita mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliknya.

Peran ganda ini menjadi salah satu fenomena dalam dunia kerja yang sering kita jumpai. Tidak sedikitkaum wanita yang berpartisipasi dalam dunia industri. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi dalam angkatan kerja sebagai salah satu indikator. Partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja.

Seorang istri yang bekerja sebagai sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit adalah perempuan yang kehidupan ekonominya rendah. Adanya perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat pedesaan khususnya bagi perempuan tidak hanya membawa keuntungan bagi ekonomi sebagian masyarakat, namun telah menyeret kaum perempuan kedalam ranah eksploitasi dan kekerasan.

1. Bagaimana kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di PT. Smart Tbk ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di PT. Smart Tbk..
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

   Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pendorong agar memberikan perhatian bagi kesejahteraan buruh perkebunan kelapa sawit khususnya buruh perempuan.

3. Pihak lain

   Memberikan informasi sebagai referensi bagi pembaca maupun peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai kontribusi yang diberikan wanita terhadap pendapatan keluarga.